

TRADISI SYARH DAN HASYIYAH DALAM FIQH DAN MASALAH STAGNASI PEMIKIRAN ISLAM

Oleh Nurcholish Madjid

Kita telah membicarakan garis perkembangan pemikiran sistem hukum Islam — yang kemudian dikenal dengan (ilmu) fiqh, sejak dari pertumbuhannya di masa para sahabat, kemudian para tabi'in dan pengikut mereka, dan akhirnya pertumbuhannya di masa para imam mazhab. Sampai dengan masa itu, yang kita saksikan dalam sejarah perkembangan fiqh ialah dinamika dan kreativitas, yang senantiasa disertai dengan kegaduhan polemik dan kontroversi, namun dalam suasana saling menghargai dan tenggang rasa yang besar. Keadaan demikian itu dilukiskan K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari dari Tebuireng:

Telah diketahui bahwa sesungguhnya telah terjadi perbedaan dalam *furū'* (makalah rincian) antara para sahabat Rasulullah *saw* (semoga Allah meridai mereka semua), namun tidak seorang pun dari mereka memusuhi yang lain, juga tidak seorang pun dari mereka yang menyakiti yang lain, dan tidak saling menisbatkan lainnya kepada kesalahan, ataupun cacat. Demikian pula telah terjadi perbedaan dalam *furū'* antara Imam Abu Hanifah dan Imam Malik (semoga Allah meridai keduanya) dalam banyak masalah yang jumlahnya mencapai sekitar empatbelas ribu dalam bab-bab ibadat dan mu'amalat, serta antara Imam al-Syafi'i dan gurunya, Imam Malik, (semoga Allah meridai keduanya) dalam banyak masalah yang

jumlahnya mencapai sekitar enam ribu, demikian pula antara Imam Ahmad ibn Hanbal dan gurunya, Imam al-Syafi'i, dalam banyak masalah, namun tidak seorang pun dari mereka yang menyakiti yang lain, tidak seorang pun dari mereka mencerca yang lain, tidak seorang pun dari mereka mendengki yang lain, dan tidak seorang pun dari mereka menisbatkan yang lain kepada kesalahan dan cacat. Sebaliknya mereka tetap saling mencintai, saling mendukung sesama saudara mereka, dan masing-masing berdoa untuk kebaikan mereka itu.¹

K.H. Hasyim Asy'ari juga menyebut, terjadi banyak perbedaan pendapat antara para tokoh intern mazhab sendiri pada saat-saat permulaan perkembangannya, seperti antara Imam al-Rafi'i dan Imam al-Nawawi, juga antara Imam Ahmad ibn Hajr dan Imam al-Ramli dan para pengikut mereka, namun "tidak seorang pun dari mereka memusuhi yang lain, tidak seorang pun dari mereka menyakiti yang lain, dan tidak seorang pun dari mereka menisbatkan yang lain kepada kesalahan dan cacat, bahkan sebaliknya mereka selalu saling-mencintai, berpersaudaraan, dan saling-menolong".²

Setelah masa-masa para imam mazhab lewat, yaitu mulai sekitar abad ke-4 H, maka yang terjadi ialah pertumbuhan dan perkembangan mazhab itu sendiri. Jalan pikiran para imam itu menjadi titik-tolak, tetapi kemudian dikembangkan begitu rupa sehingga yang terwujud ialah sebuah aliran yang meluas dan mendalam dan cukup pada dirinya sendiri (*self-sufficient*). Maka dari titik-tolak pemikiran Imam al-Syafi'i, misalnya, tumbuh dan berkembang pemikiran yang lebih meluas dan mendalam, yang serba berkecukupan. Karena itu yang ada bukanlah pemikiran Imam al-Syafi'i itu *an sich*, melainkan pemikiran yang meskipun

¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Al-Tibyān fi al-Nahy 'an Muqātha'āt al-Arhām wa al-Aqārib wa al-Ikhwān* (Surabaya: Mathba'at Nahdlatul Ulama, t.th.), h. 11. (Risalah ini ditulis pada 1360 H atau 1941 M).

² *Ibid.*, h. 12.

tetap berwatak “ke-Syafi’i-an namun dalam banyak hal Imam al-Syafi’i sendiri mungkin tidak lagi tersangkut paut. Inilah yang dimaksudkan dengan istilah “mazhab”, yaitu suatu kesatuan pemikiran yang tumbuh dan berkembang, bertitik-tolak dari produk intelektual satu orang, namun belum tentu orang tersebut sepenuhnya dapat dipandang sebagai ikut bertanggungjawab. Penilaian ini lebih-lebih beralasan, karena para tokoh pemikir yang menjadi pangkal pengembangan mazhab tersebut semasa hidupnya sendiri sering mengisyaratkan keengganan menjadi pusat pengikut. Jadi sesungguhnya seorang pemikir seperti al-Syafi’i menjadi imam mazhab adalah secara *post factum*, yaitu setelah fakta perkembangan pemikiran yang bertitik-tolak dari dia itu, menjadi kenyataan, setelah dia sendiri lama tiada.

Pertumbuhan mazhab itu dengan sendirinya terjadi melalui para pengikut tokoh yang kelak disebut “imam mazhab” tersebut. Mula-mula masih terdapat sisa-sisa kreativitas dan keberanian intelektual yang menghasilkan karya-karya tersendiri dengan tingkat orisinalitas yang memadai, seperti yang banyak dilakukan oleh misalnya, al-Ja’farani, al-Karabisi, al-Rabi’, al-Buwaythi, al-Muzni, dan lain-lain dari kalangan para penganut mazhab Syafi’i. Demikian pula tokoh-tokoh dari mazhab-mazhab yang lain.

Tetapi masa itu segera diikuti oleh masa dengan tingkat kreativitas dan orisinalitas intelektual yang lebih rendah. Inilah masa syarah (*syarh*; penjabaran) dan hasyiyah (*hasyiyah*; penjabaran atas syarah). Ciri umum masyarakat Muslim saat itu ialah suasana traumatis terhadap perpecahan dan perselisihan, sehingga yang muncul sebagai dambaan atau obsesi utama masyarakat ialah ketenangan dan ketenteraman. Agaknya dambaan mereka tercapai, tetapi dengan ongkos yang amat mahal, yaitu stagnasi atau kemandekan. Sebab ketenangan dan ketenteraman itu mereka “beli” dengan menutup dan mengekang kreativitas intelektual dan penjelasan, atas nama doktrin taklid (*taqlid*) dan tertutupnya ijtihad. Ketidakberanian mengambil resiko salah dalam penelitian dan penjelajahan itu kemudian dirasionalisasikan dengan

argumen: Apa yang telah dihasilkan para imam mazhab dan pendukung-pendukung mereka itu seolah-olah sudah “final”, dan apa pun produk pemikiran mereka harus diterima sebagai berlaku “sekali dan untuk selamanya”. Ditambah lagi dengan keadaan politik negeri-negeri Muslim yang telah mulai kehilangan “*elan vital*”-nya antara lain karena banyaknya serbuan-serbuan militer dari Asia Tengah seperti dari kalangan bangsa-bangsa Turki dan Mongol, maka dambaan kepada ketenangan dan ketenteraman menjadi semakin beralasan, yang kemudian lambat laun berkembang menjadi semacam etos di kalangan kaum Muslim di seluruh dunia. Karena orisinalitas pemikiran tidak berkembang lagi, maka yang terjadi ialah pengulangan dan penghafalan yang sudah ada. Dan karena pemikiran kritis juga terkekang, maka tercipta suasana bagi tumbuhnya mitos-mitos. Jadi tidak berlebihan jika masa itu sering ditunjuk sebagai permulaan kemunduran peradaban Islam, yang kemudian kelak, berakhir dengan kekalahan mereka oleh umat-umat lain, khususnya bangsa-bangsa Eropa.

Syarah dan Hasyiyah

Mulai saat itulah kurang lebih mencul ide tentang keharusan seorang Muslim memilih salah satu dari mazhab-mazhab yang ada sebagai anutan. Logika keharusan ini ialah ide tentang taklid (*taqlīd*), yang taklid itu, sebagaimana telah disinggung, merupakan dinamik dambaan pada ketenteraman. Dari beberapa sudut pandang tertentu, seperti dari sudut keprihatinan karena situasi politik yang tidak mantap, keharusan memilih suatu mazhab seperti itu dapat dibenarkan. Begitu pula larangan mencampuradukkan lebih dari satu mazhab, yang kemudian dikenal sebagai talfiq (*talfiq*), juga sangat dicela, karena dalam praktik serupa itu mudah sekali masuk unsur oportunisme dalam paham (seperti, misalnya, mengenai suatu hukum tertentu seseorang cenderung mencari yang mudah

dan ringan dari berbagai mazhab, tanpa kesungguhan meneliti bagaimana pangkal sebenarnya hukum itu).

Keharusan memilih salah satu mazhab sekaligus larangan mencampur lebih dari satu mazhab — betapa pun tulusnya hal itu dilakukan — secara tersirat mengandung doktrin bahwa suatu pemikiran mazhab adalah suatu kesatuan organik yang tidak boleh dipisah-pisah. Pemisahan itu akan menghasilkan inkonsistensi, dan yang terakhir ini tentu berakibat pada masalah *istiqāmah* atau keteguhan dan keikhlasan dalam beragama. Tapi konsekuensi yang lebih jauh ialah — sebagaimana telah disinggung tadi — hilangnya kreativitas dan orisinalis intelektual, dan bersamaan dengan itu hilang pula kemampuan memberi responsi pada keadaan masyarakat nyata (historis) yang senantiasa berkembang dan berubah.

Pada saat itulah sejauh mengenai kegiatan intelektual yang muncul, ialah karya-karya syarah, yaitu karya tulis berupa kitab yang mengelaborasi karya lain yang lebih orisinal, yang dipandang sebagai *matn* (teks inti). Kegiatan pseudo-ilmiah serupa ini paling banyak terjadi dalam pemikiran judicial, tetapi sesungguhnya juga merambah ke berbagai cabang ilmu keislaman yang lain, seperti, dan terutama, ilmu kalam.

Tetapi syarah bukanlah akhir perjalanan tradisi pseudo-ilmiah dalam masa kemandekan intelektual ini. Sebuah karya syarah membuka peluang pada bentuk elaborasi lebih lanjut, sehingga merupakan “elaborasi atas elaborasi”, yang biasanya disebut hasyiyah (*hasyīyah*).

Untuk memperoleh gambaran apa yang dinamakan syarah dan hasyiyah itu, berikut ini adalah contoh kutipan dari *matn* kitab *Taqrīb*, yaitu sebuah kitab fiqh yang paling standar di pesantren-pesantren. *Matn* itu kemudian diberi syarah dalam kitab *Fath al-Qarīb*, juga sangat standar di pesantren-pesantren, dan akhirnya diberi hasyiyah dalam kitab *al-Bājūrī*, sebuah kitab yang boleh dipandang cukup tinggi:

Matn: Air yang boleh untuk menyucikan ada tujuh air: air langit, air laut, air sungai, air sumur, air sumber, air salju, dan air embun.³

Syarh: (Air yang boleh) artinya sah (untuk menyucikan ada tujuh: air langit) artinya yang terjun dari langit, yaitu hujan (air laut) artinya yang asin (air sungai) artinya yang tawar (air sumur, air sumber, air salju, dan air embun) dan tujuh air itu tercakup dalam ungkapan Anda “Apa yang turun dari langit dan apa yang menyembul dari bumi dalam keadaan bagaimanapun adalah termasuk pokok penjelasan.”⁴

Syarh itu kemudian diberi *hasyīyah*, yaitu penjabaran atau elaborasi lebih lanjut. Berikut ini adalah contoh *hasyīyah*-nya (tetapi karena *hasyīyah* yang bersangkutan itu panjang sekali, maka demi kepraktisan kita akan mengutip *hasyīyah* yang menyangkut salah satu dari air yang tujuh itu, yaitu “air sungai” saja):

Hasyīyah: (Perkataannya dan air sungai) rangkaian dalam pengertian di, artinya air yang mengalir di sungai (*nahr*) dengan *fathah hā'* dan matinya dan yang pertama lebih fasih dan *al* di situ adalah untuk jenis, maka ia mencakup Nil dan Furat dan sebagainya, dan asalnya dari surga sebagaimana hal itu disebutkan dalam nash mengenainya sebab sesungguhnya diturunkan dari sungai Nil Mesir dan Sihun sungai India dan Jahun sungai Balkh dan keduanya itu bukanlah Sihan dan Jihan menurut yang unggul berlainan dengan orang yang menyangka keduanya itu sinonim sebab Sihan adalah sungai Arnah dan Jihan adalah sungai Al-Mashishah dan Dajlah dan Furat adalah dua sungai di Irak dari asal *Sidrat al-Muntahā* dan itulah makna firman Dia Yang Mahatinggi “Dan Kami turunkan dari langit air dengan takaran tertentu” maka pada waktu keluarnya *Ya'jūj* dan

³ Abu Syuja' Ahmad ibn al-Husayn al-Ishfahani, *al-Ghāyah wa al-Taqrīb* (Semarang: Pustaka al-Alawiyah, t.th.), h. 2-3.

⁴ Muhammad ibn Qasim al-Ghazzi, *Fath al-Qarīb* (Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Usaha Keluarga, t.th.), h. 3.

Ma'jūj sungai-sungai itu diangkat dan itulah makna firman Dia Yang Mahatinggi “Dan sesungguhnya Kami tentulah berkuasa untuk menghilangkannya”.⁵

Kutipan di atas itu sengaja dibuat dalam bentuk terjemahan harfiah tanpa memberi tanda-tanda baca sesuai konteks, menurut keadaan aslinya dalam kitab. Maksudnya ialah agar kita dapat merasakan kesulitan yang dihadapi oleh mereka yang membaca “kitab gundul”, jika mereka tidak terlatih membaca dalam konteks. Dan keadaan menurut aslinya itu dapat memberi gambaran tentang ungkapan “ilmiah” masa kemunduran itu yang tidak dapat disebut mengagumkan, jauh di bawah ukuran masa kejayaan intelektual sebelumnya seperti diwakili karya-karya Ibn Sina, al-Ghazali, Ibn Rusyd, Ibn Arabi, Ibn Taimiyah, dan sebagainya.

Bahkan dalam kutipan dapat dilihat munculnya beberapa dongeng dan mitologi, yang dirangkaikan dengan paham keagamaan, seperti bahwa sungai Nil berasal dari surga dan sungai Dajlah (Tigris) dan Furat (Eufrat) di Irak berasal dari *Sidrat al-Muntahā*! Juga ada mitos lain yang tercampur dengan pandangan keagamaan tertentu seperti cerita tentang datangnya *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* (*Gog* dan *Mogog*) yang tersebut dalam Kitab Suci al-Qur'an (lihat Q 18:94 [dalam cerita tentang Dzu al-Qarnayn]), yang pada saat itu akan diangkat sungai-sungai Nil, Furat, dan Dajlah itu ke langit sebagai tafsir ayat ayat suci al-Qur'an pula (lihat Q 23:18).

Kesimpulan

Semangat obskurantisme atau kemasabodohan intelektual akibat berbagai faktor ekstern dalam proses-proses dan struktur-struktur politik masa itu sedemikian mencekam, sehingga mewarnai sikap

⁵ Syaikh Ibrahim al-Bajari, *Hasyiyat al-Bājurī* (Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Usaha Keluarga, t.th.), h. 27.

intelektual sebagian besar kaum Muslim. Dan dalam pandangan mereka, ilmu pengetahuan telah “habis”, dan yang tersisa ialah mencerna apa saja yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Stagnasi ini tidak dirasakan oleh kaum Muslim, seolah-olah segala sesuatu terjadi secara wajar saja, sampai akhirnya mereka terhentak dan kalah oleh bangkitnya bangsa-bangsa yang selama ini mereka remehkan, yaitu bangsa-bangsa Eropa Barat, atau lebih persisnya, Barat Laut, bangsa-bangsa pelopor umat manusia untuk memasuki Zaman Modern.

Banyak ahli yang mengatakan, semua ini diawali karena umat Islam terkena penyakit “puas diri”, akibat dominasi mereka atas kehidupan di muka bumi selama berabad-abad (dalam perhitungan konservatif setidaknya selama delapan abad, yang berarti empat kali lebih panjang daripada masa dominasi Eropa Barat yang sudah berlangsung selama dua abad ini). Dan ketika mereka dikejutkan oleh datangnya tentara Prancis ke Mesir dibawa Napoleon yang dengan amat mudah mengalahkan mereka itu, keadaan sudah sangat terlambat, sehingga dorongan ke arah kebangkitan kembali yang muncul sejak itu sampai sekarang belum mencapai tujuan yang dimaksud.

Tapi tentu saja umat Islam masih tetap mempunyai kesempatan yang baik. Berbagai gejala masa-masa terakhir ini, yang biasanya diletakkan dalam *bracket* “kebangkitan Islam”, dapat diacu sebagai petunjuk adanya masa depan yang baik, setidaknya lebih baik daripada sekarang, apalagi daripada masa obskurantisme tersebut di atas itu. Sebuah adagium mungkin relevan dengan masalah ini yaitu yang berbunyi: “Tidak akan menjadi baik umat ini kecuali dengan sesuatu yang telah membuat baiknya umat terdahulu” (*lā tashluḥ-u ḥādẓ-ihī ‘l-ummah illā bi mā shalūḥ-a bihī awwal-uhā*). Sementara banyak tafsiran yang berbeda-beda tentang apa “yang membuat baik umat terdahulu”, namun dari pembacaan kepada sejarah peradaban Islam, khususnya sejarah pemikirannya, jelas bahwa yang membuat baik mereka generasi Islam klasik itu ialah apa yang dalam ungkapan kontemporer dinamakan “Etos Ilmiah”.

Berbeda dengan obskurantisme, etos ilmiah yang benar harus memandang, ilmu tidak mempunyai batas (limit), melainkan ilmu hanya mempunyai perbatasan (*frontier*), yaitu ujung terakhir perkembangan pemikiran ilmiah. Batas atau limit ilmu hanya ada pada Allah, karena itu tak terjangkau. Tapi perbatasan atau *frontier* ilmu hanyalah produk kemampuan manusia sendiri yang tidak sempurna, karena itu harus selalu diusahakan untuk ditembus dengan keberanian intelektual serta kreativitas dan orisinalitasnya.⁶ Semuanya itu memerlukan suasana yang bersifat kondusif. Dan suasana itu tidak lain, seperti dikemukakan K.H. Hasyim Asy'ari di atas, ialah toleransi dan saling menghargai dalam perbedaan. [❖]

⁶ Seperti halnya dengan Zaman Modern, etos ilmiah Zaman Klasik Islam memandang perbatasan ilmu harus selalu ditembus, sementara dalam zaman obskurantisme, etos ilmiah yang ada mengajarkan agar setiap bertemu dengan perbatasan hendaknya kembali ke semula, dan ini menghasilkan praktik menghafal. Batas atau limit ilmu hanya ada pada Allah *swt*, jadi tidak mungkin dicapai manusia, apalagi ditembus. “Katakan, ‘Kalau seandainya seluruh lautan ini tinta untuk Kalimat Tuhanku, maka lautan itu akan habis sebelum kalimat Tuhanku habis, meski kami datangkan tinta sebanyak itu pula,’” (Q 18:109).